



PENDEKATAN G2R TETRAPRENEUR PADA DESTINASI WISATA GEO-HERITAGE TEBING BREKSI

Donna Ekawaty^{1,3}, P.L. Rika Fatimah²

Program Studi Doktor Kajian Pariwisata Fakultas Sekolah Pasca Sarjana/ Universitas Gadjah Mada¹, Departemen Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis/Universitas Gadjah Mada², Program Studi Pariwisata Fakultas Ekonomi dan Bisnis/Universitas Bina Sarana Informatika³
e-mail: donna.doc@bsi.ac.id

Diterima: 21/6/2026; Direvisi: 10/7/2026; Diterbitkan: 18/7/2026

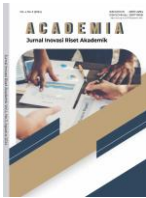
ABSTRAK

Tebing Breksi yang terbentuk dari endapan abu vulkanik purba atau tuff yang berusia sekitar 30 juta tahun sebagai warisan geologi berasal dari letusan Gunung Api Sumilir. Masyarakat sebagian besar bekerja sebagai penambang. Tahun 2014 Breksi menerima SK penghentian penambangan. Hal ini membuat para penambang gelisah. Mereka tidak dapat menerima bahwa kawasan bebatuan dapat menjadi tempat wisata. Pro dan kontra terjadi akibat rasa takut kehilangan masa depan. Rasa ketakutan menjadi pembangkit mereka untuk dapat hidup berkelanjutan dari kawasan yang ada. Fokus penelitian terkait kualitas wirausaha G2R dan kualitas operasional manajemen. Metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan global gotong royong (G2R). Data diperoleh melalui pengamatan langsung dan wawancara mendalam. Wawancara mendalam terhadap Ketua Pengelola Tebing Breksi, Istri mantan penambang batu, dan masyarakat lokal. Pengolahan data dan analisis data menggunakan model tetrapreneurship dan operasional manajemen. Data disajikan dalam bentuk poster digital transformasi kawasan, gambar dokumentasi, grafik, tabel, dan diagram. Hasil menunjukkan bahwa keberhasilan Tebing Breksi mencapai 95% dalam warga Desa Sambirejo, termasuk para mantan penambang untuk memperoleh mata pencaharian berkelanjutan dan ramah lingkungan. Original penelitian ini sebagai kebaruan dalam bisnis pariwisata, dimana pengelola Tebing Breksi menerapkan sistem operasional manajemen sebagai implementasi sebagian tetrapreneurship.

Kata Kunci: *G2R Model, Pemberdayaan Masyarakat, Pariwisata Berkelanjutan*

ABSTRACT

The Breksi Cliffs, formed from ancient volcanic ash deposits, or tuff, are approximately 30 million years old and represent a geological legacy from the eruption of Mount Sumilir. Most of the local community works as miners. In 2014, Breksi received a decree to stop mining. This unsettled the miners. They could not accept that the rocky area could become a tourist destination. Pros and cons arose from fear of losing their future. This fear fueled their desire to sustainably live within the area. The research focused on the quality of G2R entrepreneurship and operational management. The research methodology used was a qualitative approach using a global mutual cooperation (G2R) approach. Data were obtained through direct observation and in-depth interviews. In-depth interviews included the Head of the Breksi Cliffs Management Team, the wife of a former rock miner, and the local community. Data processing and analysis used the tetrapreneurship model and operational management. Data are presented in the form of digital posters on area transformation, documentation images, graphs, tables, and diagrams. The results indicate that the Breksi Cliffs have achieved 95% success in providing sustainable and environmentally friendly livelihoods for Sambirejo Village residents, including



former miners. This original research presents a novelty in the tourism business, where the management of Tebing Breksi implements an operational management system as part of tetrapreneurship.

Keywords: *Community Empowerment, G2R Model,, Sustainable Tourism*

PENDAHULUAN

Kunjungan wisatawan ke sebuah destinasi wisata berdampak bagi masyarakat dan lingkungan. Kemampuan sebuah destinasi wisata dalam memenuhi kebutuhan wisatawan menjadi salah satu alat ukur bagi wisatawan untuk berkunjung kembali. Kabupaten Sleman memiliki banyak destinasi wisata, diantaranya Candi Prambanan, Keraton Ratu Boko, Candi Ijo, dan Tebing Breksi. Tebing Breksi sebagai tempat wisata yang sempat hits pada masa sebelum covid. Kepadatan kunjungan wisatawan pada satu destinasi merupakan peluang usaha yang mampu mendatangkan keuntungan bagi masyarakat lokal, pengusaha lokal, dan pemerintah desa. Wisatawan datang berkunjung ke destinasi wisata yang baru karena rasa ingin mencoba dan merasakan esensi yang fenomenal dari media social (M. Choi et al., 2021; Farid, 2016; Suherlan & Cheer, 2024). Rasa ingin tahu dan mencoba berbagai keunikan dari destinasi wisata yang dikunjungi mendatangkan nilai ekonomi bagi pengusaha, pengelola dan masyarakat lokal. Kerja sama antara pihak BPW, pengusaha, pengelola dan masyarakat lokal diharapkan mampu meningkatkan nilai ekonomi yang berkelanjutan bagi pembangunan pariwisata (Cai et al., 2026; Fang et al., 2022; Swesti et al., 2020; Vaid, 2024; Wisnubroto, 2024).

Tebing Breksi sebagai salah satu destinasi wisata Geo-Heritage memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Keunikan dari tebing Breksi ini berupa usia bebatuan yang usianya diperkirakan mencapai 30 juta tahun. Bebatuan ini berasal dari abu vulkanik Gunung Api Purba Sumilir yang dikenal dengan nama ilmiah Tuffaan. Nama Breksi berasal dari kata breccia yakni tumpukan abu vulkanik yang bernilai 30 juta tahun. Tumpukan batuan ini membentuk susunan berupa batu batu besar yang bersudut dan tajam. Sejak Pemerintah menerbitkan Dekret ESDM tahun 2014 terkait larangan aktivitas penambangan, Tebing Breksi lalu mengalami perubahan tempat dan fungsi. Tempat para penambang mencari nafkah menjadi tempat destinasi wisata. Hal ini sejalan dengan ditetapkannya Tebing Breksi sebagai warisan geologi nasional (Geo-Heritage) demi pelestarian lingkungan. Permasalahan Tebing Breksi berasal dari kawasan bebatuan. Masyarakat lokal sebagian besar memiliki mata pencaharian sebagai penambang batu. Penambangan batu yang terus menerus dilakukan dapat merusak lingkungan dan beresiko tinggi. Kesenjangan keterampilan terjadi antara kemampuan menambang manual dengan kebutuhan kompetensi industri jasa pariwisata. Area tambang batu ini berada di wilayah pedesaan dekat dengan Candi Prambanana dan Keraton Ratu Boko. Berdasarkan masalah tersebut, maka penelitian membatasi pada “Bagaimana model Global Gotong Royong (G2R) berperan dalam mentransformasikan Tebing Breksi dari kawasan pertambangan menjadi destinasi wisata geo-heritage berkelanjutan dan Bagaimana pengelola Tebing Breksi menerapkan manajemen kualitas operasional sebagai usaha meningkatkan pemberdayaan masyarakat dan keberlanjutan destinasi destinasi wisata geo-heritage”.

Tujuan penelitian untuk menganalisis model Global Gotong Royong (G2R) dalam mentransformasikan Tebing Breksi dari kawasan pertambangan menjadi destinasi wisata geo-heritage berkelanjutan dan menganalisis penerapan manajemen kualitas operasional oleh pengelola Tebing Breksi sebagai usaha meningkatkan pemberdayaan masyarakat dan keberlanjutan destinasi destinasi wisata geo-heritage.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif ini dilaksanakan di kawasan wisata Tebing Breksi yang beralamat di Jalan Desa Lengkong, Desa Sambirejo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Desain penelitian ini berfokus untuk menjabarkan dinamika transmigrasi wilayah secara *naturalistic setting* berdasarkan fenomena nyata tanpa melakukan manipulasi variabel statistik. Prosedur pelaksanaan eksplorasi lapangan ini dirancang secara sistematis melalui 5 tahapan mekanis yang terstruktur, yaitu menentukan jenis penelitian, mengumpulkan data, mengolah data, menganalisis data, hingga menyajikan hasil temuan. Pendekatan utama yang diaplikasikan dalam mengawal seluruh rangkaian kegiatan operasional adalah kerangka kerja model pembangunan berkelanjutan ekonomi sirkular *Global Gotong Royong*. Melalui desain ini, peneliti memosisikan diri sebagai instrumen kunci untuk menelaah secara mendalam mengenai proses konversi mata pencaharian masyarakat lokal serta mengonstruksi rekomendasi strategis pemecahan masalah berdasarkan kekuatan narasi deskriptif tepercaya di tingkat akar rumput (Bakhri & Hanubun, 2018; Yusanto, 2019). Peneliti mengamati secara intensif pola interaksi sosial warga terdampak guna memetakan potensi kemandirian ekonomi daerah secara komprehensif.

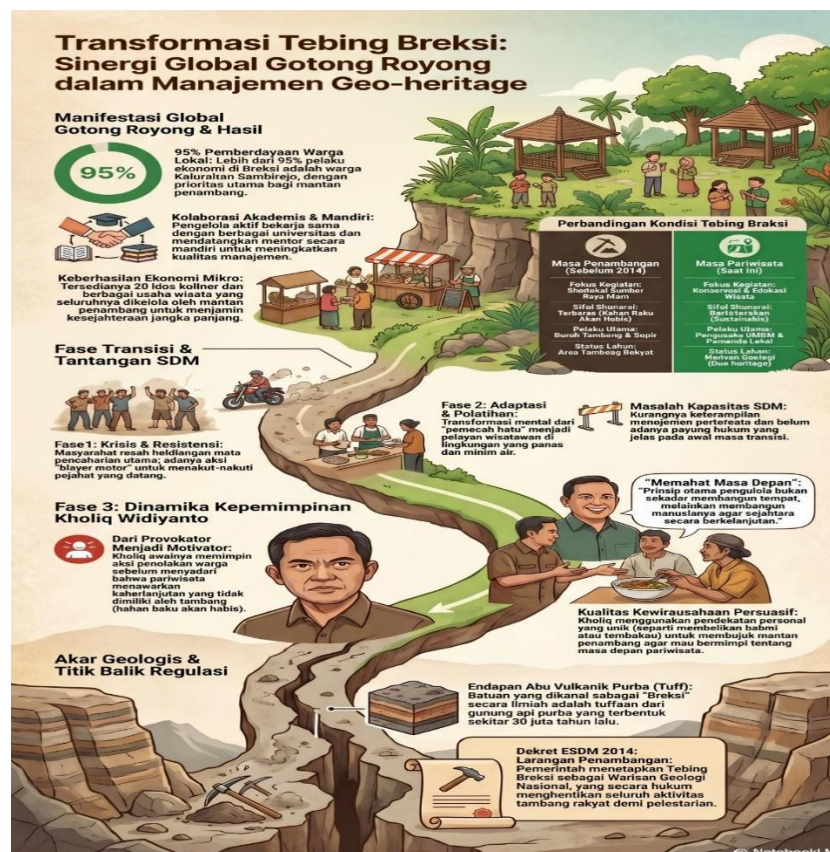
Proses pengumpulan data primer dihimpun secara langsung melalui teknik observasi partisipatif pada lanskap fisik dan sosiogeologis kawasan Tebing Breksi di Desa Sambirejo (Bachtiar, 1989; Hasanah, 2017; Kurniasih et al., 2021). Sementara itu, data sekunder dikumpulkan lewat teknik wawancara mendalam *semi-structured* bersama 3 orang informan kunci yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Jajaran informan tersebut melingkupi Pak Khalik selaku ketua pengelola situs, Ibu Asih selaku representasi istri dari mantan penambang batu, serta Pak Agus selaku perwakilan warga lokal (Mandagi & Centeno, 2024; Merton & Kendall, 1946; Paul, 1953). Penyelidikan ini diperkuat dengan studi dokumentasi arsip kelembagaan serta kajian literatur bibliografi (Anufia, 2019; Bogoslov et al., 2022; Mack et al., 2011; Ordóñez-Martínez et al., 2024). Setelah seluruh informasi dirasa cukup, teknik pengolahan data dijalankan menggunakan sistem pengkodean manual (*manual coding*) melalui pembuatan transkrip jawaban informan secara tekstual. Selanjutnya, dilakukan tematisasi untuk mengelompokkan data berdasarkan pilar kualitas wirausaha dan manajemen operasional (Bandur, 2016; Mouwn Erland, 2020; Rika Fatimah et al., 2008; Yusuf, 2015).

Teknik analisis data dalam riset ini mengandalkan *Global Gotong Royong Model* sebagai kerangka analitis utama untuk membedah evolusi tata kelola nilai tradisional menjadi sistem modern yang kompetitif. Analisis dievaluasi melalui dua kategori utama, yakni analisis dimensi kualitas wirausaha mantan penambang dan efektivitas kualitas operasional manajemen kelembagaan desa. Data kuantitatif pendukung organisasi disajikan dalam angka tekstual terpadu, seperti penyerapan keterlibatan 95% tenaga kerja lokal sebagai indikator utama distribusi kesejahteraan inklusif. Tahap penyajian data menggunakan instrumen visual berupa poster digital transformasi kawasan, gambar dokumentasi lapangan, grafik, tabel, serta diagram alur mekanis (Ekawaty et al., 2025; Tumanggor et al., 2025; Urhaswinda et al., 2025). Terakhir, pengujian keabsahan data menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode untuk membandingkan isi Dekret ESDM tahun 2014, transkrip lisan, dan fakta empiris lapangan guna menjamin tingkat kredibilitas serta dependabilitas hasil simpulan akhir secara ilmiah (Korstjens & Moser, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil wawancara dengan Kholiq Widiyanto digambarkan pada Gambar 4 yang menjelaskan proses transformasi Tebing Breksi sebagai sinergi global gotong royong dalam manajemen Geo-Heritage.



Gambar 1. Hasil temuan berdasarkan pengamatan dan wawancara di Tebing Breksi

Pak Kholik mengatakan bahwa dahulu sebelum menjadi destinasi wisata, tempat ini dipenuhi truk pengangkut batu. Sebagian warga petani dan penambang batu. Dekret 2014 berupa larangan menambang batu yang dikeluarkan oleh pemerintah membuat warga merasa cemas akan kehilangan masa depan anak-anaknya. Kawasan penambangan merupakan harapan penghidupan bagi keluarga mereka. Mereka berfikir untuk mendapatkan penghasilan ekonomi dari keadaan yang baru. Awalnya mereka merasa tidak mungkin kawasan batuan dapat menjadi destinasi wisata. Mereka berusaha mengikuti banyak perubahan, mereka mengikuti sosialisasi, pelatihan, edukasi yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata Yogyakarta.



Gambar 2. Foto bersama Pak Kholik selaku Pengelola Tebing Breksi (2026)

Ibu Asih (65 Tahun) menuturkan bahwa ada larangan Pemerintah untuk pekerjaan menambang. Semula mereka takut kehilangan masa depan anak – anak. Pro dan kontra terjadi pada saat kawasan tambang batu akan dijadikan tempat wisata. Berkat kerja keras seorang anak desa Sambirejo, perbedaan pendapat berhasil disatukan. Mereka mulai menata dari halaman untuk parkir pengunjung, mengambil gambar dan memviralkan melalui media sosial. Melihat banyak pengunjung yang datang tidak hanya memarkir mobil saja melainkan sambil berfoto diri, mereka mengajak para istri mantan penambang dan masyarakat lokal untuk gotong royong menjadikan Tebing Breksi dari kawasan penambangan menjadi destinasi wisata. Lalu mereka membentuk komunitas peduli Breksi untuk membangun Tebing Breksi. Mereka mengajak kembali para istri mantan penambang dan masyarakat lokal membuka warung makan, mulai dari halaman parkir sampai dengan ke bagian atas.



Gambar 3. Wawancara bersama Ibu Asih istri mantan penambang dan pemilik warung yang difasilitasi pengelola Tebing Breksi (2026)

Pak Agus (38 Tahun) mengatakan bahwa pengunjung sangat ramai di waktu liburan sekolah, sehingga destinasi Tebing Breksi hampir tidak mampu menampung wisatawan yang datang saat liburan. Kunjungan wisatawan ini mengubah kehidupan masyarakat lokal dan para istri mantan penambang tidak lagi takut kehilangan masa depannya.



Gambar 4. Pak Agus menunjukkan ukiran patung hasil pemahatan mantan penambang (2026)

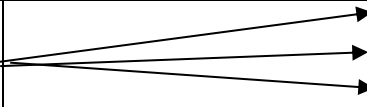
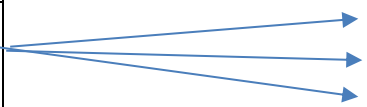
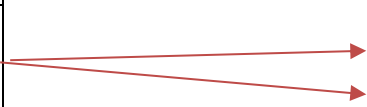
Pembahasan

1) Peranan model Global Gotong Royong (G2R) dalam mentransformasikan Tebing Breksi dari kawasan pertambangan menjadi destinasi wisata geo-heritage berkelanjutan

Model Global Gotong Royong (G2R) memiliki peran dalam mentransformasikan Tebing Breksi dari kawasan pertambangan menjadi destinasi wisata geo-heritage berkelanjutan. Model G2R menjawab kondisi anatara kearifan local dengan standarisasi global. Model G2R menegaskan pencapaian standar operasional yang kompetitif. Transformasi Tebing Breksi mencerminkan kaidah manajemen operasional dimana komunitas penambang tidak dipertentangkan, melainkan diintegrasikan sebagai alat penggerak kesejahteraan yang berkelanjutan (Abdullayev et al., 2024; Bogacz-Wojtanowska et al., 2019; de Araujo & Franco, 2017; Franco et al., 2024; Rika Fatimah et al., 2008).

Rapat konsensus Rancangan Standar Nasional Indonesia (RSNI) Global Gotong Royong (G2R) tetrapreneur resmi mencapai kesepakatan pada bulan April 2026. Tebing Breksi memiliki syarat dalam Global Gotong Royong (G2R) dan masuk ke dalam pemetaan sepuluh keputusan seperti pada tabel 4.

Tabel 1. Hubungan antara Pilar Usaha G2R dengan 10 Keputusan Manajemen Operation

PILAR USAHA G2R (Rika Fatimah et al., 2008)	Kesesuaian	Pemetaan 10 Keputusan Manajemen Operasional (Deitiana, 2011; Heizer & Render, 2008)
Rantai wirausaha		Desain Barang dan Jasa
		Desain Proses dan Kapasitas
		Manajemen Rantai Pasokan
Pasar wirausaha		Manajemen Persediaan
		Strategi Tata Letak
		Penjadwalan
Kualitas wirausaha		Sumber Daya Manusia dan Desain Pekerjaan
		Mengelola Kualitas
Merk wirausaha		Strategi Lokasi
		Pemeliharaan

Tabel 4 menunjukkan adanya hubungan antara pilar usaha dalam model Global Gotong Royong (G2R) dengan sepuluh keputusan manajemen operasi menurut Deitiana, Heizer dan Render (Deitiana, 2011; Heizer & Render, 2008; Rika Fatimah et al., 2008). Dari keempat pilar G2R, penelitian ini memfokuskan pada pilar kualitas wirausaha yang memiliki keterkaitan langsung dengan keputusan manajemen operasi pada aspek mengelola kualitas serta sumber daya manusia dan desain pekerjaan. Pemilihan fokus tersebut didasarkan pada karakteristik transformasi Tebing Breksi sebagai kawasan geo-heritage yang berkembang melalui kekuatan masyarakat lokal, sehingga kualitas pelaku usaha dan kapasitas sumber daya manusia menjadi faktor utama dalam menjaga keberlanjutan destinasi.

Pilar kualitas wirausaha dalam model G2R menekankan kemampuan pelaku usaha lokal dalam membangun standar pelayanan, menjaga konsistensi produk wisata, meningkatkan kreativitas usaha, serta menciptakan nilai tambah berbasis kolaborasi masyarakat. Dalam konteks Tebing Breksi, kualitas wirausaha tidak hanya diukur dari kemampuan memperoleh keuntungan ekonomi, tetapi juga dari kemampuan menjaga kualitas pengalaman wisata, kebersihan kawasan, keamanan pengunjung, keramahan pelayanan, serta pelestarian lingkungan geo-heritage. Dengan demikian, kualitas wirausaha menjadi elemen penting dalam menciptakan daya saing destinasi wisata yang berkelanjutan.

Implementasi gotong royong dalam G2R memperkuat proses pengendalian kualitas melalui keterlibatan masyarakat secara kolektif dalam menjaga lingkungan wisata, melakukan evaluasi pelayanan, serta membangun citra destinasi secara bersama-sama. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas destinasi tidak hanya menjadi tanggung jawab individu pelaku usaha, tetapi merupakan hasil kerja kolektif masyarakat. Sedangkan implementasi manajemen Tebing Breksi menggunakan model *Community-Based Tourism* yang murni, di mana masyarakat lokal berperan sebagai pemilik manfaat utama (primary stakeholders). Kedaulatan ekonomi lokal yang terjadi saat ini sebesar 95% pelaku ekonomi dan tenaga kerja di Tebing Breksi adalah warga asli Kalurahan Sambirejo (Baumber et al., 2021; Sun et al., 2023; Wahyudin & Mutamimah, 2025). Terintegrasinya mantan penambang mencakup prioritas penempatan kerja bagi mantan penambang di berbagai unit usaha (Song et al., 2022; Yu et al., 2024). Hal ini termasuk alokasi 20 kios kuliner yang seluruhnya dioperasikan oleh keluarga penambang. Kolaborasi Pentahelix yang ada di Kawasan Tebing Breksi antara lain melibatkan berbagai perguruan tinggi dan praktisi untuk mentransfer ilmu pengetahuan, meningkatkan kompetensi warga, koordinasi kelembagaan dari aspek legalitas (Abdullayev et al., 2024; Bogacz-Wojtanowska et al., 2019; de Araujo & Franco, 2017; KC et al., 2019).

Selain itu, pilar kualitas wirausaha juga berkaitan dengan keputusan manajemen operasi pada aspek sumber daya manusia dan desain pekerjaan. Model G2R mendorong pola kerja kolaboratif berbasis gotong royong sehingga setiap individu memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan operasional destinasi wisata.

2). Penerapan manajemen kualitas operasional sebagai usaha meningkatkan pemberdayaan masyarakat dan keberlanjutan destinasi destinasi wisata geo-heritage

Pada gambar 5 keterkaitan pertama terlihat pada keputusan manajemen operasi mengelola kualitas. Deitiana, Heizer dan Render menjelaskan bahwa pengelolaan kualitas merupakan proses menjaga standar produk dan jasa agar sesuai dengan harapan konsumen (Deitiana, 2011; Heizer & Render, 2008). Pada destinasi Tebing Breksi, kualitas pelayanan wisata sangat dipengaruhi oleh kemampuan pelaku usaha lokal dalam menerapkan standar operasional pelayanan, kebersihan, keamanan, dan kenyamanan wisatawan. Dalam teori manajemen operasi, kualitas SDM menentukan efektivitas operasional organisasi, termasuk kemampuan pelayanan, produktivitas, dan inovasi kerja. Pada Tebing Breksi, pengembangan

SDM dilakukan melalui pelatihan masyarakat, pembagian peran kerja, peningkatan keterampilan pelayanan wisata, serta penguatan kesadaran terhadap konservasi kawasan geo-heritage.

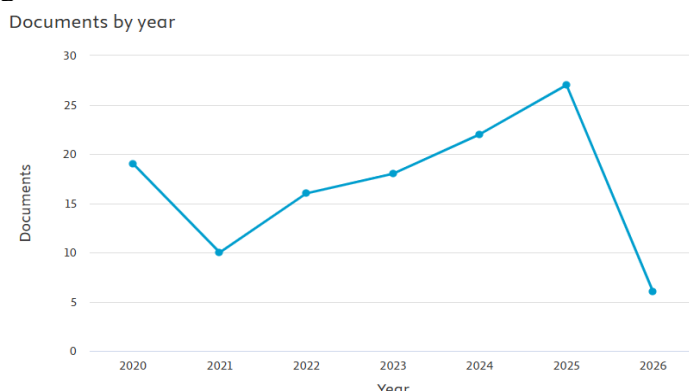
Desain pekerjaan dalam konteks ini tidak bersifat formal seperti industri modern, melainkan berbentuk kerja sosial kolaboratif yang melibatkan komunitas lokal, pengelola wisata, UMKM, seniman, hingga kelompok sadar wisata (Deitiana, 2011; Heizer & Render, 2008). Pembagian tugas dilakukan secara adaptif sesuai kebutuhan lapangan, seperti pengelolaan parkir, kebersihan, pelayanan wisata, pertunjukan budaya, hingga promosi digital. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kualitas SDM pada Tebing Breksi terbentuk melalui proses partisipatif dan pengalaman kolektif masyarakat dalam mengelola destinasi wisata.

Hubungan antara pilar kualitas wirausaha dalam model G2R dengan keputusan manajemen operasi menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi Tebing Breksi pada infrastruktur fisik, kualitas manusia yang mengelola destinasi. Sinergi antara pengelolaan kualitas dan pengembangan sumber daya manusia berbasis gotong royong menjadi fondasi utama dalam menciptakan destinasi geo-heritage yang berkelanjutan, adaptif, dan memiliki daya saing wisata.

Teori Gotong Royong. Menurut Koentjaraningrat (2004) gotong royong merupakan budayabangsa Indonesia untuk menyelesaikan satu pekerjaan dengan cara bekerjasama (Koentjaraningrat, 2004). Sedangkan P. L. Rika Fatimah, J. Abdul Aziz & K. Ibrahim (2008) mengatakan bahwa gotong royong adalah pemeliharaan kualitas hubungan sosial melalui empati, tanggung jawab bersama, komunikasi interpersonal, dan kontribusi kolektif untuk mencapai kepuasan dan kesejahteraan bersama (Rika Fatimah et al., 2008).

Teori Manajemen Kualitas Operasional. Pendekatan manajemen kualitas memberikan pengaruh dalam pengelolaan destinasi geo-heritage, Dimana kualitas layanan mampu meningkatkan kepuasan pengguna dan meningkatkan kunjungan wisatawan (K.-S. Choi et al., 2004; Parasuraman, Zaithaml, et al., 1988; Rika Fatimah et al., 2008). Kualitas menurut Heizer adalah “Kualitas adalah nilai suatu produk atau jasa sebagai pernyataan sikap pemenuhan kebutuhan wisatawan sesuai standar proses berani melakukan perbaikan berkelanjutan dengan efisiensi dan melibatkan semua pihak (Heizer & Render, 2008).

Kajian Literatur bibliografi dipergunakan pada penelitian guna mendapatkan peluang penelitian (Emrouznejad & Yang, 2018; Ordóñez-Martínez et al., 2024). Gambar 1 menunjukkan hasil pencarian mesin otomatisasi pada scopus.com. Ditemukan 118 data artikel jurnal pada batas waktu pencarian tahun 2020 sampai dengan 2026 yang berkaitan dengan transformasi Tebing Breksi.



**Gambar 5. Temuan 118 data per Tanggal 1 Januari 2020 – 10 Mei 2026
 (sumber : scopus.com, 2026)**

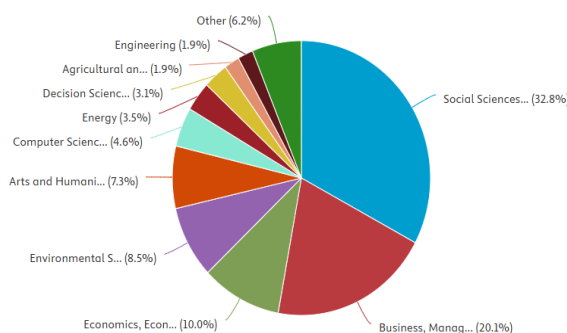
**Tabel 2. Rincian temuan data pada mesin otomatisasi pencarian scopus.com
Tanggal 1 Januari 2021 – 3 Mei 2026**

Tahun	Jumlah Data
2020	19
2021	10
2022	16
2023	18
2024	22
2025	27
2026	6

(Sumber : scopus.com, 2026)

Gambar 6 diagram menunjukkan hasil data keseuaian area subyek penelitian diperoleh dari pencarian mesin otomatisasi pada scopus.com, batas waktu pencarian tahun 2020 sampai dengan 2026.

Documents by subject area



**Gambar 6. Diagram berdasarkan subjek data
(Sumber : scopus.com, 2026)**

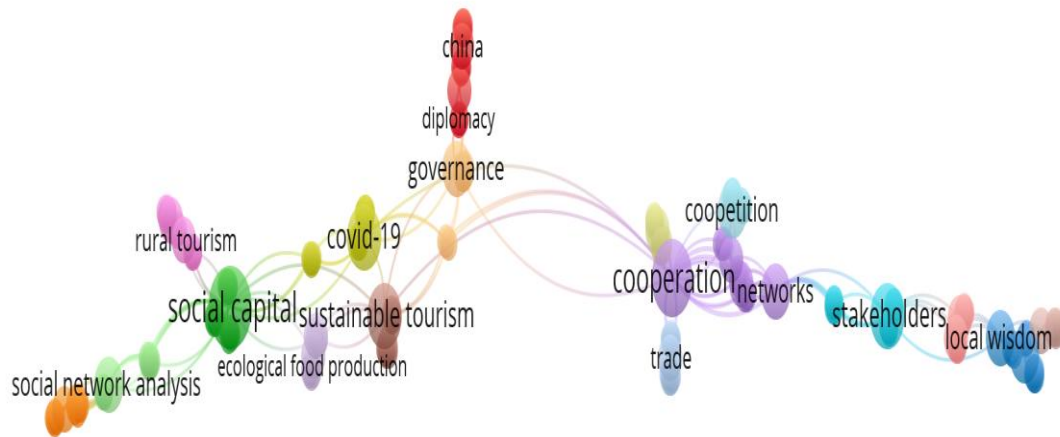
Tabel 3 menjabarkan hasil berdasarkan subjek pada pencarian mesin otomatisasi scopus.com, batas waktu pencarian tahun 2020 sampai dengan 2026.

Tabel 3. berdasarkan subjek data

Subyek	Data Tersedia	Persentase (%)	Temuan
Business, Management and Accounting	52	20,1	
Social Sciences	85	32,8	
Environmental Science	22	8,5	
Economics, Econometrics and Finance	26	10,0	
Energy	9	3,5	
Computer Science	12	4,6	
Decision Sciences	8	3,1	
Agricultural and Biological Sciences	5	1,9	
Arts and Humanities	19	7,3	

(Sumber : scopus.com, 2026)

Dari hasil pencarian mesin otomatis scopus.com diperoleh 118 data. Kemudian, data diekstrak menggunakan software VOSViewer guna mendapatkan gap penelitian dan kata kunci yang akan digunakan. Hasil kata kunci yang didapat ada 564 diantaranya pariwisata pedesaan, pembangunan pedesaan, inovasi.



Gambar 6. Peta Gap (VOSViewer, 2026)

Pada Gambar 6, ditemukan gap penelitian meliputi kerja sama, pemberdayaan masyarakat, pariwisata berkelanjutan. Penelitian sudah banyak membahas kualitas pelayanan dan pemberdayaan masyarakat, namun penelitian terkait integrasi gotong royong dalam pengelolaan destinasi manajemen operasional masih banyak peluang. Oleh karena itu, penelitian mengenai “Transformasi Tebing Breksi: Sinergi Global Gotong Royong dalam Manajemen Geo-Heritage” menjadi penting untuk mengembangkan model pengelolaan destinasi berbasis kolaborasi sosial, pelestarian lingkungan, dan keberlanjutan pariwisata.

Selanjutnya menyusun kajian literatur seperti pada Tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3. Kajian Literatur

Peneliti	Tahun	Topik Penelitian	Hasil Temuan	Kontribusi	Kelemahan / Research Gap
Kui-Son Choi, Woo-Hyun Cho, Sunhee Lee, Hanjoon Lee, Chan Kon Kim (2004) (K.-S. Choi et al., 2004)	2004	Hubungan kualitas layanan dan kepuasan pengunjung	Kepuasan pengunjung dipengaruhi kualitas layanan dan interaksi sosial	Menguatkan pentingnya kualitas pengalaman wisata	Tidak membahas pengelolaan geo-heritage berbasis komunitas
ABLL Parasuraman, Valarie A Zeithaml,	1988	SERVQUAL dalam kualitas layanan	Dimensi kualitas layanan memengaruhi	Menjadi model evaluasi kualitas layanan wisata	Tidak mempertimbangkan dimensi budaya lokal dan partisipasi masyarakat

Leonard Berry (Parasuraman, Zeithaml, et al., 1988)			kepuasan pengguna		
Rika Fatimah, P.L., Abdul Aziz, J. & Ibrahim, K. (Rika Fatimah et al., 2008)	2008	Personal Quality Maintenance (PQM) dan kualitas sosial	Kualitas sosial dibangun melalui kolaborasi, komunikasi, dan komitmen	Menjelaskan pentingnya kualitas hubungan manusia dalam keberlanjutan	Belum membahas transformasi kawasan geo-heritage berbasis gotong royong global

Berikut ini penjabaran Tabel 3 di atas adalah Kui-Son Choi, Woo-Hyun Cho, Sunhee Lee, Hanjoon Lee, Chankon Kim (2004) menemukan bahwa pemberian pengalaman wisata dan kualitas interaksi sosial kepuasan dari destinasi mempengaruhi kepuasan pelanggan. Tebing Breksi mampu memberikan pengalaman wisata dari keindahan bebatuan, interaksi sosial masyarakat sebagai wujud budaya gotong royong. ABL Paraturaman, Valarie A Zeithaml, Leonard Berry (1988) menyatakan bahwa peningkatan kepuasan pengguna dikarenakan kualitas layanan melalui konsep SERVQUAL. Fatimah, P.L., Abdul Aziz, J. & Ibrahim, K. (2008) menjelaskan kualitas hubungan manusia melalui komunikasi, empati, komitmen, dan Kerjasama dalam membangun kualitas sosial melalui konsep Personal quality Maintenance (PQM). Konsep ini berkaitan dengan praktik gotong royong dalam membangun destinasi Tebing Breksi melalui kolaborasi Masyarakat lokal, bekas penambang, dan pemangku kepentingan.

KESIMPULAN

Model Global Gotong Royong terbukti sebagai kerangka manajemen operasional yang paling efektif untuk konteks Tebing Breksi. Keberhasilan transformasi ini terletak pada kemampuan manajemen untuk mengubah ancaman regulasi (larangan tambang) menjadi peluang strategis (geo-wisata). Dengan mengintegrasikan identitas lokal "Breksi" ke dalam sistem manajemen modern, situs ini tidak hanya berhasil memulihkan ekosistem sosial-ekonomi Desa Sambirejo, tetapi juga menciptakan preseden global mengenai bagaimana lahan bekas tambang dapat direklamasi secara sosial menjadi aset pariwisata yang berdaya saing tinggi. Keberhasilan Tebing Breksi merupakan manifestasi dari integrasi model "Global Gotong Royong dengan sepuluh keputusan operasional manajemen. Nilai lokal gotong royong yang diterjemahkan ke dalam manajemen profesional terbukti mampu menjawab tantangan global terkait Sustainable Development Goals (SDGs).

Pengelolaan kualitas dan Manajemen Sumber Daya Manusia memverifikasi implementasi pilar G2R melalui keterlibatan 95% tenaga kerja lokal (masyarakat Sambirejo)



sebagai bukti empiris keberhasilan model manajemen dalam memprioritaskan kesejahteraan berkelanjutan bagi komunitas terdampak langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullayev, I., Nevmatulina, K., Ivashkin, M., Aitkazina, M., Shaitura, N., Shelygov, A., Karshalova, A., & de Velazco, J. J. H. G. (2024). Integration of the academic and entrepreneurial environments to enhance development opportunities for tourism enterprises. *WSEAS Transactions on Business and Economics*, 21, 1286–1296. <https://doi.org/10.37394/23207.2024.21.105>
- Anufia, T., & Al-Anshori, B. (2019). Instrumen pengumpulan data. *Jurnal Pemikiran Islam*, 6, 1–15.
- Bachtiar, H. W. (1989). Pengamatan sebagai suatu metode penelitian. Dalam *Metode-metode penelitian masyarakat* (hlm. 108–128). PT Gramedia.
- Bakhri, A. S., & Hanubun, Y. R. (2018). Pendekatan kualitatif: Paradigma, epistemologi, teori dan aplikasi. *Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong*, 53(9), 1–21.
- Bandur, A. (2016). *Penelitian kualitatif: Metodologi, desain, dan teknik analisis data dengan NVIVO 11 Plus*. Mitra Wacana Media.
- Baumber, A., Schweinsberg, S., Scerri, M., Kaya, E., & Sajib, S. (2021). Sharing begins at home: A social licence framework for home sharing practices. *Annals of Tourism Research*, 91, Artikel 103293. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2021.103293>
- Bogacz-Wojtanowska, E., Góral, A., & Bugdol, M. (2019). The role of trust in sustainable heritage management networks: Case study of selected cultural routes in Poland. *Sustainability*, 11(10), Artikel 2844. <https://doi.org/10.3390/su11102844>
- Bogoslov, I. A., Lungu, A. E., Stoica, E. A., & Georgescu, M. R. (2022). European Green Deal impact on entrepreneurship and competition: A free market approach. *Sustainability*, 14(19), Artikel 12335. <https://doi.org/10.3390/su141912335>
- Cai, F., Bolisani, E., Kassaneh, T. C., & Moradi, B. (2026). Knowledge management and sustainable entrepreneurship: Insights and future directions for startups. *Journal of Innovation and Knowledge*, 15, Artikel 100996. <https://doi.org/10.1016/j.jik.2026.100996>
- Choi, K. S., Cho, W. H., Lee, S., Lee, H., & Kim, C. (2004). The relationships among quality, value, satisfaction and behavioral intention in health care provider choice: A South Korean study. *Journal of Business Research*, 57(8), 913–921. [https://doi.org/10.1016/S0148-2963\(02\)00293-X](https://doi.org/10.1016/S0148-2963(02)00293-X)
- Choi, M., Lee, H., & Zoo, H. (2021). Scientific knowledge production and research collaboration between Australia and South Korea: Patterns and dynamics based on co-authorship. *Scientometrics*, 126(1), 683–706. <https://doi.org/10.1007/s11192-020-03765-2>
- de Araujo, D. B., & Franco, M. (2017). Trust-building mechanisms in a coopetition relationship: A case study design. *International Journal of Organizing Analysis*, 25(3), 378–394. <https://doi.org/10.1108/IJOA-04-2016-1012>
- Deitiana, T. (2011). *Manajemen operasional strategi dan analisa: Service dan manufaktur*. Mitra Wacana Media.
- Ekawaty, D., Yuwono, N., Sihombing, U. H. M., Martina, C. D., & Ilyas, F. (2025). The impact of coastal tourist attractions based on sustainability indicators in the southern region of Yogyakarta. *BARISTA: Jurnal Kajian Bahasa dan Pariwisata*, 12(1), 20–31. <https://doi.org/10.34013/barista.v12i01.2319>



- Emrouznejad, A., & Yang, G. (2018). A survey and analysis of the first 40 years of scholarly literature in DEA: 1978–2016. *Socio-Economic Planning Sciences*, 61, 4–8. <https://doi.org/10.1016/j.seps.2017.01.008>
- Fang, M., Nguyen, T. H., & Armstrong, A. (2022). Developing collective leadership capacity to drive sustainable practices: Destination case of leadership development in Australia. *Journal of Hospitality & Tourism Research*, 46(5), 826–845. <https://doi.org/10.1177/1096348020932990>
- Farid. (2016). *Fenomenologi: Dalam penelitian ilmu sosial*. Prenada Media Group.
- Franco, M., Esteves, L., & Rodrigues, M. (2024). Clusters as a mechanism of sharing knowledge and innovation: Case study from a network approach. *Global Business Review*, 25(2), 377–400. <https://doi.org/10.1177/0972150920957270>
- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi. *Jurnal At-Taqaddum*, 8(1), 21–46.
- Heizer, J., & Render, B. (2008). *Operations management*. Pearson Education, Inc.
- KC, B., Morais, D. B., Smith, J. W., Peterson, M. N., & Seekamp, E. (2019). Using social network analysis to understand trust, reciprocity, and togetherness in wildlife tourism microentrepreneurship. *Journal of Hospitality & Tourism Research*, 43(8), 1176–1198. <https://doi.org/10.1177/1096348019840794>
- Koentjaraningrat. (2004). *Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniasih, D., Rusfiana, Y., Subagyo, A., & Nuradhawati, R. (2021). *Teknik analisa dalam penelitian*. CV Alfabeta.
- Mack, N., Woodsong, C., MacQueen, K. M., Guest, G., & Namey, E. (2011). *Qualitative research methods: A data collector's field guide*. Family Health International.
- Mandagi, D. W., & Centeno, D. (2024). Destination brand gestalt: Dimensionalizing co-created tourism destination branding. *International Journal of Tourism Cities*. <https://doi.org/10.1108/IJTC-02-2024-0049>
- Merton, R. K., & Kendall, P. L. (1946). The focused interview. *American Journal of Sociology*, 51(6), 541–557. <https://doi.org/10.1086/219886>
- Mouwn, E. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif*. Rake Sarasin. <https://doi.org/10.31237/osf.io/jhxxw>
- Ordóñez-Martínez, D., Seguí-Pons, J. M., & Ruiz-Pérez, M. (2024). Conceptual framework and prospective analysis of EU tourism data spaces. *Sustainability*, 16(1), Artikel 371. <https://doi.org/10.3390/su16010371>
- Parasuraman, A., Zeithaml, V. A., & Berry, L. L. (1988). SERVQUAL: A multiple-item scale for measuring consumer perceptions of service quality. *Journal of Retailing*, 64(1), 12–40.
- Paul, B. H. (1953). Interview techniques and fields relationship. Dalam A. L. Kroeber (Ed.), *Anthropology today*. University of Chicago Press.
- Rika Fatimah, P. L., Abdul Aziz, J., & Ibrahim, K. (2008). Women and family in quality perspective. *Social Indicators Research*, 88(2), 355–364. <https://doi.org/10.1007/s11205-007-9196-1>
- Song, X., Mo, Z., Liu, M. T., Niu, B., & Huang, L. (2022). Cooperator or supporter: How can cross-boundary Macau–Zhuhai metropolis promote regional tourism together? *Asia Pacific Journal of Marketing and Logistics*, 34(10), 2207–2236. <https://doi.org/10.1108/APJML-02-2021-0137>
- Suherlan, A., & Cheer, J. M. (2024). Stakeholders' perception, determinant factors, and impacts of sustainable rural tourism: A literature review. *IOP Conference Series: Earth and*



- Environmental Science*, 1366(1), Artikel 012042. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1366/1/012042>
- Sun, F., Zheng, Q., Ye, C., & Lin, J. (2023). A rural resilience development indicator system oriented to common prosperity: The case of a coastal village in Zhejiang Province. *Mechanic Indicators*, 156, Artikel 111126. <https://doi.org/10.1016/j.ecolind.2023.111126>
- Swesti, W., Soeprihanto, J., & Widiyastuti, D. (2020). Model pengembangan pariwisata kreatif untuk mencapai keberlanjutan di desa wisata Kasongan. *Jurnal Kawistara*, 10(3), 295–309. <https://doi.org/10.22146/kawistara.44157>
- Tumanggor, P., Ati, M., & Amir, A. (2025). Review jurnal: Diagram, tabel, dan grafik dalam penyajian data. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.39590>
- Urhaswinda, Maulina, S. R., Azzahra, Jannah, F., Jannah, N., Adila, N. A., Harza, Z. J., & Putra, N. H. (2025). Penyajian data. *Lancah: Jurnal Inovasi dan Tren*, 3(1), 59–68. <https://doi.org/10.35870/ljit.v3i1.3709>
- Vaid, J. (2024). Sustainable tourism: A roadmap for the 2030 sustainable development agenda. *Contemporary Studies in Economic and Financial Analysis*, 113B, 21–26. <https://doi.org/10.1108/S1569-37592024000113B002>
- Wahyudin, Y., & Mutamimah, D. (2025). The impact of community empowerment programs on sustainable tourism management in Bomo Village, Banyuwangi Regency. Dalam F. S. Editor dkk. (Eds.), *BIO Web of Conferences* (Vol. 176). EDP Sciences. <https://doi.org/10.1051/bioconf/202517601017>
- Wisnubroto, K. (2024). *Tantangan besar, Asta Cita, dan keberlanjutan pembangunan*. Indonesia.go.id. <https://indonesia.go.id/kategori/editorial/8747/tantangan-besar-asta-cita-dan-keberlanjutan-pembangunan>
- Yu, T. Y., Horng, J. S., Liu, C. H., Chou, S. F., Lee, M. T., Huang, Y. C., & Lapuz, M. C. B. (2024). Three-way interaction and multiple mediation models: Environmental strategy and sustainability marketing commitment applications. *Asia Pacific Journal of Marketing and Logistics*, 36(4), 791–813. <https://doi.org/10.1108/APJML-11-2022-0910>
- Yusanto, Y. (2019). Ragam pendekatan penelitian kualitatif. *Journal of Scientific Communication*, 1(1), 1–13.
- Yusuf, M. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan* (Edisi ke-2). Prenada Media Group.